

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Alasan Pemilihan Judul

Film merupakan salah satu hasil dari kebudayaan manusia modern yang telah mengalami berbagai perkembangan penciptaan dan kebutuhannya sesuai dengan perkembangan teknologi yang mendukung. Meskipun dengan cara pendekatan yang berbeda-beda, semua film dapat dikatakan mempunyai satu sasaran, yaitu menarik perhatian orang terhadap muatan masalah-masalah yang dikandung. Selain itu, film dapat dirancang untuk melayani keperluan publik terbatas maupun publik yang seluas-luasnya. Film tidak lagi sekedar sebagai karya seni (*film as art*), tetapi lebih sebagai “praktik sosial” (Turner, 1991) serta “komunikasi massa” (Jowett dan Linton, 1981)<sup>1</sup>. Terjadinya pergeseran perspektif ini, paling tidak telah mengurangi bias normatif dari teoritisasi film yang cenderung membuat idealisasi dan karena itu mulai meletakkan film secara objektif.

Sebuah media akan memberikan pengertian tentang keadaan masyarakat dan budaya yang ada sekitarnya. Media tidak hanya akan mencerminkan keadaan budaya masyarakat, tetapi juga menampilkan kembali situasi masyarakat tersebut untuk dapat dipahami oleh masyarakat. Film sebagai sebuah media merupakan hasil perwujudan dari suatu proses komunikasi di masyarakat. Penguasaan fasilitas produksi film atau alat-alat komunikasi akan mempermudah untuk menyampaikan pesan-pesan yang tersirat maupun tersurat atas suatu cara pandang

---

<sup>1</sup> Dikutip oleh Budi Irawanto, dalam buku *Film, Ideologi, dan Militer*, Media Pressindo, Yogyakarta, 1999, hal. 11

atas fenomena tertentu dalam bentuk kemasan tontonan yang persuasif dan imajinatif. Faktor akan adanya penguasaan mayoritas media film secara khusus telah menjadikan film itu sendiri sebagai alat bagi kepentingan-kepentingan tertentu.

Hal tersebutlah yang mendasari penulis untuk memilih judul skripsi ini, dikarenakan industri perfilman Hollywood di Amerika telah menjadi alat propaganda yang ampuh bagi gerakan Zionisme untuk membentuk opini masyarakat internasional mengenai bangsa Yahudi. Terbukti dengan banyaknya unsur Yahudi-Zionis yang terdapat dalam tubuh industri perfilman Hollywood yang akan dipaparkan lebih lanjut dalam pembahasan berikutnya.

## **B. Penegasan Judul**

### **1. Film**

Para teoritikus film menyatakan, film yang kita kenal saat ini merupakan perkembangan lanjut dari fotografi. Perbedaan hakiki antara film dan fotografi terutama dalam pengertian, foto tidak memperlihatkan ilusi gerak, sedangkan film memberikan ilusi gerak sebagaimana waktu perekaman. Seperti buku untuk dibaca, maka film dibuat untuk dilihat (dan didengar).<sup>2</sup>

Untuk menghindari kerancuan dalam penulisan judul, penulis akan menegaskan pengertian film di sini sebagai *sinema* atau *movies*. *Movies* - dalam bahasa Inggris berasal dari kata *move* (*bergerak*) yang berarti gambar yang bergerak atau gambar hidup – merupakan konsep paling lugas dari fungsinya

---

<sup>2</sup> Marselli Sumarno, *Dasar-dasar Apresiasi Film*, PT Grasindo, Jakarta, 1996, hal. 6

sebagai komoditas ekonomi. *Movies*, bagi masyarakat sering dianggap sebagai film ataupun sebaliknya, begitu juga dengan *sinema*. Namun secara umum dalam bahasa Inggris, ketiga istilah tersebut ditempatkan secara sejajar sehingga terlihat perbedaan-perbedaannya. "*Movies*" seperti kacang goreng untuk dipergunakan; "*sinema*" (setidaknya-tidaknya dalam pengertian Amerika) adalah seni tinggi, bau harum dari estetika; "*film*" adalah istilah yang paling umum dengan konotasi yang paling sedikit.<sup>3</sup>

## 2. Hollywood

Ada dua alasan penulis untuk memilih Hollywood sebagai media propaganda Zionisme:

1. Film merupakan media yang tepat untuk menyampaikan propaganda, karena film mencakup unsur audio visual yang secara langsung memberikan informasi, hiburan dan mimpi secara nyata kepada masyarakat. Berbagai aspek kehidupan masyarakat juga dapat ditampilkan secara gamblang dalam film, sehingga hal inilah yang memunculkan usaha besar-besaran dari Zionisme untuk menyusupkan pesan-pesannya ke film.

2. Hollywood telah diakui sebagai pusat industri perfilman dunia. Segala bentuk kegiatan perfilman berkiblat ke Hollywood, seperti halnya MTV yang telah menjadi ikon musik dan *life style* remaja dunia saat ini. Bioskop-bioskop lokal di berbagai belahan dunia hampir didominasi pemutaran film-film

---

<sup>3</sup> James Monaco, *Cara Menghayati Sebuah Film*, terj. Asrul Sani, Yayasan Citra, Jakarta, 1984, hal. 233, dikutip oleh Annas Firmanto dalam skripsinya, *SINEMA IRAN: DIPLOMASI KEBUDAYAAN KHATAMI DALAM MEMBANGUN CITRA IRAN DALAM DIALOG ANTAR PERADABAN*, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2005, hal.23

Hollywood dan menjadi *box office*. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh gerakan Zionisme untuk memanfaatkan film-film Hollywood sebagai media propaganda mereka.

Variabel-variabel yang dipaparkan oleh penulis akan diarahkan pada elemen-elemen Yahudi-Zionis dalam industri perfilman Hollywood yang berperan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses propaganda gerakan Zionisme terhadap masyarakat internasional. Untuk memudahkan dalam menentukan objeknya, analisa akan ditekankan pada karya-karya film monumental maupun yang telah menjadi *box office*.

### C. Tujuan Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi adanya korelasi yang kuat antara Hollywood dan gerakan Zionisme, terbukti dengan banyaknya unsur Yahudi di Hollywood
2. Menunjukkan adanya praktek propaganda Zionisme yang diselipkan dalam film-film Hollywood yang dianalisa (*Schindler's List* dan *Munich*)
3. Membuktikan hipotesis yang ditemukan.
4. Pengembangan pembelajaran studi hubungan internasional lewat analisa dan apresiasi film.
5. Penelitian ini ditujukan sebagai perwujudan teori-teori yang penulis terima di bangku kuliah, dan di luar kuliah, terutama untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Sarjana Strata Satu pada Jurusan Hubungan

Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

#### **D. Latar Belakang Masalah**

Zionisme adalah suatu gerakan internasional untuk menyatukan seluruh bangsa Yahudi diaspora di seluruh dunia untuk bermukim di Palestina yang telah diklaim sebagai tanah air mereka. Gerakan ini muncul pada akhir abad 19 dan mencapai puncaknya pada tahun 1948 ketika negara Israel berdiri.

Gerakan Zionisme awalnya diyakini lahir dari sebuah gerakan Zionisme Kultural, yaitu berupa pergerakan spiritual yang bertujuan ingin mengembangkan kebudayaan dan agama Yahudi yang tidak tergiur pada hal keduniawian, termasuk tanah air sebuah negara.<sup>4</sup> Kaum Yahudi pada awalnya menganggap diri mereka sebagai sebuah kelompok suku bangsa yang disatukan oleh keyakinan agama, bukan sebagai sebuah ras. Hal inilah yang mendorong mereka untuk melakukan suatu gerakan untuk memurnikan serta mengembangkan kebudayaan dan agama mereka. Hal ini sepadan dengan apa yang telah diungkapkan oleh Ahad Ha'am, seorang Jurnalis Yahudi Rusia yang menekankan pentingnya membangun Palestina sebagai pusat dari pertumbuhan spiritual dan kebudayaan Yahudi.<sup>5</sup>

Zionisme sebagai sebuah gerakan, mulai menyebabkan munculnya pertentangan di kalangan internal kaum Yahudi sendiri, juga dengan kaum Kristen dan umat Islam tatkala sebagian kelompok Yahudi mendirikan Zionisme Politik. Kaum Zionis Politik memanfaatkan Zionisme Keagamaan untuk menyatukan

---

<sup>4</sup> Sidik Jatmika, *Gerakan Zionis Berwajah Melayu*, Wihdah Press, Yogyakarta, 2001, hal. 49

<sup>5</sup> Microsoft Encarta Library, 2006, *category: Zionism*

keinginan mewujudkan 'sebuah negara Yahudi untuk bangsa Yahudi (*A Jewish State for Jewish People*)'.<sup>6</sup>

Pada akhirnya gerakan Zionisme telah menjadi suatu gerakan yang berupaya untuk mempengaruhi dan merubah pandangan dunia untuk bersimpati dan berempati kepada nasib dan gerakan kaum Yahudi, khususnya untuk membentuk situasi wacana politik yang mendukung terbentuknya negara Israel di Palestina melalui berbagai metode yang sistematis. Salah satu bentuk metode Zionisme dalam melancarkan aksinya ialah melalui dunia hiburan dan proses komunikasi internasional yang telah disusupi oleh propaganda-propaganda Zionisme di dalam mencapai tujuannya.

Propaganda merupakan bentuk komunikasi yang ditujukan untuk menancapkan data, ide atau imajinasi ke dalam benak pikiran manusia yang dipacu untuk mempengaruhi pemikiran, emosi serta tindakan individu atau kelompok.<sup>7</sup> Tujuan propaganda mencakup:

- a. Memperoleh atau memperkuat dukungan rakyat dan negara sahabat
- b. Mempertajam atau mengubah sikap serta cara pandang (persepsi) terhadap idea atau even tertentu
- c. Memperlemah atau meruntuhkan pemerintah asing, atau kebijaksanaan serta program nasional mereka yang tidak bersahabat
- d. Menetralisasi atau menghancurkan propaganda tidak bersahabat dari negara atau kelompok lain

---

<sup>6</sup> Sidik Jatmika, *op cit.*, hal. 49

<sup>7</sup> Jack C. Plano, Roy Olton, *Kamus Hubungan Internasional*, edisi ketiga, Putra A Bardin, cv, 1999, hal. 67

Propaganda dapat berbentuk seruan atau ajakan terhadap idealisme penerima, dapat berbentuk penyampaian data faktual tetapi sudah dibiarkan dengan jalan pemilihan fakta secara teliti dan hati-hati, atau menyampaikan dusta seutuhnya. Propaganda kontemporer menggunakan semua saluran yang ada, seiring dengan kemajuan teknologi informasi, propaganda memanfaatkan medium-medium yang tepat dan efektif terhadap masyarakat. salah satunya ialah dengan menggunakan film sebagai medium hiburan dan informasi.

Film sering dipahami sebagai sebuah refleksi dari masyarakatnya, di mana perspektif ini muncul berdasarkan pada argumen bahwa film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke layar. Film sebagai refleksi dari masyarakatnya, tampaknya menjadi perspektif yang secara umum lebih disepakati karena adanya desakan faktor komersial untuk menyajikan isi yang akan menjamin kemungkinan audiens yang lebih luas. Film cenderung dipandang sebagai cermin yang memantulkan kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai dominan dalam kebudayaan di masyarakat.

Namun, permasalahan mulai muncul ketika hubungan antara film dan masyarakat itu sendiri mengalami konflik-konflik budaya ataupun identitas, ketika masyarakat dihadapkan pada tayangan-tayangan yang bersifat provokatif dan cenderung sensitif dari sudut pandang pihak tertentu saja. Makna film dari sebuah media hiburan telah mengalami distorsi yang kuat ketika unsur-unsur sosial budaya maupun politik ditanamkan secara sistematis dalam bentuk tayangan *visual art* yang menjual. Masyarakat penikmat film akan mengalami proses

*brainwashing* secara kontinyu ketika dihadapkan pada realitas semu dan pembenaran terhadap suatu fenomena oleh beberapa kepentingan tertentu.

Film telah berfungsi sebagai sebuah institusi sosial yang bukan hanya memiliki aspek ekonomis tetapi juga berperan dalam aspek ideologis akibat dari fungsi media film yang dimanfaatkan oleh kepentingan tertentu.

Film bukan hanya semata-mata menampilkan cerminan dari realitas dan budaya dari masyarakat, tetapi telah berfungsi sebagai hasil representasi dari realitas dan budaya tersebut sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh masyarakat yang mengkonsumsinya. Sesuai dengan pernyataan dari Graeme Turner yang menyatakan bahwa:

“Film does not reflect or even record reality; like other medium of representation it constructs and ‘represent’ it pictures of reality by way of codes, conventions, myth, and ideologies of its culture as well as by way of the specific signifying practices of the medium”

(Film tidak mencerminkan atau bahkan merekam realitas; seperti medium representasi yang lain ia mengkonstruksi dan “menghadirkan kembali” gambaran dari realitas melalui kode-kode, konvensi-konvensi, mitos dan ideologi-ideologi dari kebudayaannya sebagaimana cara praktik signifikasi yang khusus dari medium)<sup>8</sup>

Dari pernyataan tersebut pemaknaan film bukan hanya sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas tersebut, tetapi film akan membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya tersebut. Hubungan antara film dan

---

<sup>8</sup> Dikutip oleh Budi Irawanto, *op cit.*, hal. 13



ideologi kebudayaan yang melatar-belakanginya sangatlah problematik, karena film adalah produk dari struktur sosial, politik, budaya yang sekaligus membentuk dan mempengaruhi dinamika struktur tersebut. Ini menunjukkan bahwa film tidak akan pernah lepas dari ideologi yang melatarinya.

Film memiliki jangkauan realisme pengaruh emosional dan popularitas yang hebat. Upaya membaurkan pengembangan pesan dengan hiburan memang sudah lama diterapkan dalam kesusasteraan dan drama, namun unsur-unsur baru dalam film memiliki kelebihan dalam segi kemampuannya menjangkau sekian banyak orang dalam waktu yang cepat dan kemampuannya memanipulasi kenyataan yang tampak dengan pesan fotografis, tanpa kehilangan kredibilitas.<sup>9</sup> Industri film sebagai bagian dari jaringan media harus mampu dikemas dan dikembangkan secara unggul dalam rangka membangun pendapat publik, kesan dan impresi yang mendalam terhadap tema film. Dengan kata lain, film merupakan alat yang paling ampuh untuk menguasai cara berpikir dan memahami setiap masyarakat yang menyaksikannya.

Adanya pengembangan makna dan fungsi dari film tersebutlah yang mendasari penulis dalam skripsi ini untuk menggambarkan pemanfaatan industri perfilman Hollywood sebagai alat kepentingan Zionisme untuk mempengaruhi masyarakat internasional dalam memahami gerakan kaum Zionis dan membentuk wacana politik yang menguntungkan dalam legitimasi eksistensi negara Israel.

Industri perfilman Holywood sebagai pusat internasional media hiburan telah mulai disusupi oleh propaganda-propaganda Zionisme yang ingin opini

---

<sup>9</sup> Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa, suatu pengantar*, Erlangga, 1996, hal.14

masyarakat internasional dalam memahami gerakan Zionisme. Sebagai contoh, di dalam masa-masa awal pertumbuhan industri perfilman di Hollywood, tiga serangkai tokoh Yahudi Melvyn, Goodwyn dan Meyer mendirikan studio film MGM yang sangat terkenal dan telah berhasil mencetak film-film *box office* dunia.

Tokoh lain, Adolf Zuckor, merupakan pionir terpenting perkembangan industri film Amerika yang kini menguasai dunia. Dengan peranan mereka sebagai perintis industri film, maka tidak aneh jika sutradara, bintang film, pebisnis maupun produser film Hollywood sebagian besar berasal dari kalangan Yahudi. Misalnya David Geffen yang berpatungan dengan Steven 'Jurrasic Park' Spielberg dan Jeffry Katzenberg membentuk studio baru 'dreamworks' sebagai pendukung setia Zionisme<sup>10</sup>.

Hampir sebagian besar para produser perfilman Amerika (Hollywood) dikuasai kaum Yahudi. Mereka merasa yakin bahwa dengan mencecoki film mereka tersebut, pandangan umat manusia dapat dengan mudah diubah untuk kepentingan cita-cita zionis. Di antara produser beserta perusahaannya yang terkenal tersebut antara lain: Paramount Cooperation milik Hod Dixon serta Warner and Brook Cooperation milik Henry Warner. Dan nuansa kegiatan di Hollywood mencerminkan kehidupan kaum Yahudi yang sangat bebas, penuh dengan materi yang gemerlapan. Para bintang film yang mampu menaiki tangga teratas dan populer harus mendapatkan dukungan dan berkenalan dengan jaringan sponsor Yahudi. Para bintang film Yahudi terkenal antara lain : Tonny Curtis,

---

<sup>10</sup> Sidik Jatmika, *op cit.*, hal. 61

Jack Nicholson, Gary Grant, Barbara Streissand, Elizabeth Taylor. Jerry Lewis dan sebagainya<sup>11</sup>.

Anggapan bahwa Hollywood telah dijalankan oleh Yahudi Amerika telah menjadi isu yang cukup penting, hal ini dikuatkan dengan beberapa pernyataan dan fakta yang muncul di Amerika, seperti yang penulis kutip:

"Hollywood is run by Jews; it is owned by Jews--and they should have a greater sensitivity about the issue of people who are suffering. Because...we have seen...the greaseball, we've seen the Chink, we've seen the slit-eyed dangerous Jap, we have seen the wily Filipino, we've seen everything but we never saw the kike. Because they knew perfectly well, that is where you draw the [line]."<sup>12</sup>

(Hollywood dijalankan oleh Yahudi; dimiliki oleh Yahudi—dan mereka seharusnya memiliki sensitivitas yang besar mengenai pihak-pihak yang menderita. Karena..kita telah melihat, greaseball, Chink<sup>13</sup>, si mata sipit Jap<sup>14</sup> yang berbahaya, si wily Filipino, kita telah menyaksikan semuanya, tapi kita tidak pernah melihat kike.<sup>15</sup> Karena mereka sangat sempurna tanpa kita sadari)

The Jewish Post And Opinion edisi 6 Desember 1974 menyatakan:

"Jews dominate Hollywood today as they did in its infancy, The Jewish presence in Hollywood is a historic fact, A majority of the producers and directors are Jewish while the Writers Guild is practically 70 % to 100 % Jewish!"<sup>16</sup>

---

<sup>11</sup> Toto Tasmara, *Dajal dan Simbol Setan*, Gema Insani Press, Jakarta, 2004, hal. 47

<sup>12</sup> Dikutip dari pernyataan Marlon Brando dalam situs <http://www.eonline.com/Features/Specials/Jews/> (tanggal 23 Desember 2005)

<sup>13</sup> ejekan untuk orang negro

<sup>14</sup> orang Jepang

<sup>15</sup> ejekan untuk orang Yahudi

<sup>16</sup> Dikutip dari *Jewish Stars Over Hollywood, Do Movies and TV Promote Un-American Propaganda?*-by Dr. Ed Fields- [www.100777.com](http://www.100777.com) (diakses tanggal 27 April 2006)

(Yahudi mendominasi Hollywood saat ini seperti di masa pertumbuhannya, kehadiran Yahudi dalam Hollywood adalah fakta sejarah, mayoritas dari produser dan sutradara adalah Yahudi, sementara 70 % sampai 100 % penulis naskah adalah Yahudi!)

Banyaknya unsur Yahudi-Zionis di tubuh Hollywood telah memberikan bukti nyata bahwa film dalam ruang lingkup industrinya secara sistematis telah menjadi alat propaganda yang ampuh bagi gerakan zionis untuk mempengaruhi opini dan pemikiran masyarakat internasional sehingga tujuan untuk mendapatkan legitimasi atas perjuangan Zionis di Palestina akan tercapai.

*Schindler's List* dan *Munich* merupakan dua karya besar seorang sutradara Yahudi Steven Spielberg. Dalam kedua film tersebut, dapat ditemukan persamaan tema dalam usaha untuk memberikan *image* yang baik terhadap kaum Yahudi. Adapun masing-masing film memiliki unsur propaganda yang sengaja divisualisasikan secara sepihak.

### 1. *Schindler's List*

Film yang pertama menampilkan sebuah gambaran kekejaman *Holocaust* di masa kepemimpinan NAZI Jerman. Film ini dibuat berdasarkan buku *Schindler's Ark* karangan Thomas Keneally, dan dirilis dalam bentuk film dengan judul *Schindler's List*. Judul dari film ini ditujukan pada daftar dari nama-nama pekerja Yahudi dalam perusahaan Schindler yang diselamatkan dari ancaman kamp konsentrasi.

Film ini secara terang-terangan memberikan sebuah hiburan penuh muatan propaganda di mana jutaan kaum Yahudi digambarkan mengalami *genocide* dalam peristiwa tersebut. Sementara itu, seorang Jerman bernama Oscar Schindler

digambarkan berupaya mati-matian untuk membantu sekelompok Yahudi dalam perusahaannya, untuk terlepas dari kekejaman NAZI.

Diperlihatkan bahwa seorang Schindler memiliki kedekatan dan koneksi yang kuat dengan pejabat-pejabat NAZI. Sehingga ia mampu untuk meloloskan sebagian kelompok Yahudi yang akan dikirim ke kamp konsentrasi. Film ini menimbulkan kontroversi ketika menggambarkan adegan-adegan kekerasan terhadap kaum Yahudi (*Holocaust*), sementara sampai saat ini sejarah *Holocaust* masih menjadi perdebatan apakah benar adanya.

Hampir sepanjang film digambarkan begitu suram, dengan diperkuat oleh nuansa hitam putih (*black and white screen*) yang mempertegas suasana penderitaan yang dialami kelompok Yahudi tersebut. Visualisasi adegan-adegan penindasan kelompok Yahudi dalam film ini dapat dikatakan berhasil menyita perhatian pemirsa, tanpa memberikan ruang pertanyaan mengenai keabsahan sejarah yang melatar-belakanginya.

Di Indonesia, film ini pernah dicekal oleh MUI (Majelis Ulama Indonesia) karena dianggap sebagai bagian dari propaganda Yahudi untuk menarik simpati dunia.<sup>17</sup> Namun sekarang, film tersebut sudah bebas beredar di Indonesia.

## **2. Munich**

Film yang kedua menggambarkan tentang sebuah cerita yang diadaptasi dari sebuah tragedi pada tahun 1972 dalam Olympiade Munich di mana belasan atlet Israel terbunuh oleh sekelompok pejuang kemerdekaan Palestina. Film ini diadaptasi dari novel karangan George Jonas berjudul "*Vengeance*". Dalam kata

---

<sup>17</sup> [www.SyariahOnline.com](http://www.SyariahOnline.com) (diakses tanggal 14 Oktober 2005)

sambutannya dalam pembuka buku, Jonas menyatakan bahwa ia pendukung Israel.<sup>18</sup> Film ini memvisualisasikan adegan pembunuhan terhadap 11 atlet Israel secara kejam, dan diikuti dengan aksi pembalasan yang dilakukan oleh agen-agen Israel untuk memusnahkan kelompok Palestina tersebut. Spielberg –sang sutradara- yang dikenal baik di kalangan Israel berkat film *Schindler's List*, menyatakan bahwa film ini merupakan kesempatan bagi dirinya untuk menjajaki keyakinannya sebagai umat Yahudi dan ketakutannya pada terorisme.<sup>19</sup> Sebagai orang keturunan Yahudi, Spielberg tentu menyorot *Munich* dari pihak kaumnya.<sup>20</sup>

Seperti halnya film yang pertama, *Munich* pada akhirnya menuai kontroversi di kalangan publik. Mohammed Daoud –salah seorang gerilyawan Palestina yang selamat dan menjadi buronan- bahkan terang-terangan menentang film ini karena menganggap Spielberg sangat pro Israel. Sampai-sampai ia menghubungi kantor berita Reuters untuk menceritakan kejadian sebenarnya menurut versinya.<sup>21</sup>

Inti tema dalam kedua film tersebut memberikan pengaruh *image* mengenai bangsa Yahudi yang tertindas sehingga masyarakat internasional secara tak langsung akan memberikan simpati maupun empati terhadap nasib bangsa Yahudi itu sendiri. Kedua film tersebut juga merupakan *boxoffice* dan memiliki pengaruh tersendiri terhadap khalayak konsumen yang terjaring di samping bermuatan tema yang kontroversial dan sensitif bagi pihak-pihak tertentu.

---

<sup>18</sup> Suara Merdeka online, 30 Juni 2005

<sup>19</sup> *Ibid.*

<sup>20</sup> *Movie Monthly*-Maret 2006, hal. 24

<sup>21</sup> *Cinemags*- Maret 2006, hal. 40

Secara tidak langsung, dengan adanya pencitraan dalam film-film tersebut, Israel sebagai sebuah negara Yahudi akan diuntungkan. Karena proses pembauran pesan yang ditampilkan cenderung memihak kepada kelompok Yahudi dan mempengaruhi cara berpikir masyarakat yang menyaksikan tayangan-tayangan tersebut. Sehingga mereka pantas untuk mendapatkan simpati dan dukungan dunia internasional yang akan menguntungkan eksistensi Israel.

#### **E. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, maka dapat disusun perumusan masalah sebagai berikut:

**“Mengapa kelompok Zionis melakukan propaganda melalui film-film produksi Hollywood tersebut?”**

#### **F. Landasan Teori**

Untuk memudahkan penyusunan karya tulis, akan diperlukan suatu paradigma sebagai alat bantu kerangka dasar berpikir. Kerangka berpikir tersebut mencakup jangkauan teori, konsep maupun model.

Paradigma realis yang mendominasi teorisasi hubungan internasional selama puluhan tahun setelah Perang Dunia II merupakan wujud pendekatan teoritis yang sekaligus bisa mendeskripsikan dan menjelaskan perilaku aktor-aktor politik internasional. Kaum realis berusaha menunjukkan bahwa kekuasaan atau *power* adalah variabel yang paling mampu menjelaskan perilaku internasional.

Politik adalah usaha untuk mencapai kekuasaan (*politic is struggle for power*). Politik internasional, seperti halnya semua politik, adalah perjuangan untuk meraih kekuasaan. Apapun tujuan akhir dari politik internasional, tujuan menengahnya adalah kekuasaan. Morgenthau, yang karyanya mendominasi kegiatan teorisasi realis menegaskan proporsi bahwa *kekuasaan* adalah fokus utama studi dan praktek hubungan internasional.<sup>22</sup>

Morgenthau mendefinisikan kekuasaan (*power*) sebagai “kemampuan seseorang untuk mengendalikan pikiran dan tindakan orang lain.” Negarawan-negarawan yang berhasil dalam sejarah adalah mereka yang berusaha memelihara “kepentingan nasional”, yang didefinisikan sebagai “penggunaan kekuasaan secara bijaksana untuk menjaga berbagai kepentingan yang dianggap paling vital bagi kelestarian negara-bangsa.”

Politik, secara khusus menuntut pemahaman kekuasaan. Bukan kekuasaan yang bersifat pribadi dalam hubungan yang intim dan timbal balik, tetapi kekuasaan yang bersifat sosial, kolektif dan memasyarakat.<sup>23</sup>

Kelompok Zionis dalam tubuh Hollywood berhasil memanfaatkan kekuatannya melalui hegemoninya terhadap dunia perfilman internasional untuk menjaga berbagai kepentingan Israel sebagai sebuah negara bagi bangsa Yahudi. Hal tersebut dilakukan dengan jalan berupaya menggiring opini masyarakat internasional melalui fungsi hiburan informatif media film untuk mempertahankan eksistensi Israel.

---

<sup>22</sup> Mochtar Mas' oed, *Ilmu Hubungan Internasional, Disiplin dan Metodologi*, LP3ES, Jakarta, 1994, hal. 18

<sup>23</sup> David E. Apter, *Pengantar Analisa Politik (terj.)*, C.V. Rajawali, Jakarta, hal. 7



Untuk mempengaruhi pola pikir masyarakat internasional terhadap gerakan Zionisme, mereka menggunakan kebesaran industri film Amerika dengan berbagai proses pemutarbalikan fakta melalui film-film propaganda. Praktek-praktek propaganda yang dilancarkan oleh kelompok Zionisme di Hollywood turut menyumbang andil dalam usaha mempertahankan legitimasi kekuasaan kelompok Yahudi di berbagai belahan dunia terutama Israel yang sampai saat ini berusaha merebut tanah Palestina.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis akan menganalisa dari teori dan konsep yang merupakan turunan dari prinsip realisme politik mengenai konsep *power* antara lain:

*a. Cultural Imperialism Theory (Teori Imperialisme Budaya)*

Teori ini pertama kali dikemukakan oleh Herb Schiller pada tahun 1973<sup>24</sup>. Tulisan pertama Schiller yang dijadikan dasar bagi munculnya teori ini adalah *Communication and Cultural Domination*. Teori Imperialisme budaya menyatakan bahwa negara barat mendominasi media di seluruh dunia. Hollywood sebagai media barat yang telah disusupi oleh gerakan Zionisme mempunyai efek yang kuat untuk mempengaruhi masyarakat internasional. Karena sebagai pusat industri perfilman terbesar di dunia, Hollywood memiliki kekuatan dan kredibilitas yang mampu menghegemoni kekuatan budaya negara-negara di dunia.

Dalam perspektif teori ini, ketika terjadi proses peniruan media negara berkembang dari negara maju, saat itulah terjadi penghancuran budaya asli di negara tersebut, dan gerakan Zionisme akan dapat berkembang dengan lancar

---

<sup>24</sup> Dikutip oleh Nurudin, *Komunikasi Massa*, Cespur, Malang, 2003, hal. 165

dalam tujuannya untuk mempengaruhi perkembangan kehidupan budaya internasional.

Dengan memanfaatkan kebesaran Amerika Serikat (AS) melalui imperium industri perfilman Hollywood, gerakan Zionisme memiliki peluang yang sangat besar untuk menancapkan pengaruhnya ke seluruh dunia, sehingga mau tak mau media komunikasi internasional sebagai penyampai informasi dan hiburan akan dihegemoni oleh gerakan Zionisme.

Kebudayaan Barat (Amerika) menguasai hampir semua media massa di dunia. Antara lain, film, berita, televisi dan buku. Menurut Nurudin dalam *Komunikasi Massa*, dominasi dalam sektor ini didasari oleh dua hal;

Pertama, mereka memiliki uang. Dengan modal yang besar mereka dapat mengembangkan kekuatan media massa. Bahkan, media massa Barat –dalam hal ini, Hollywood- sudah berkembang pesat menjadi industri kapitalis yang mementingkan laba.

Kedua, mereka memiliki teknologi. Dengan pengembangan teknologi modern, mereka dapat menyajikan tayangan yang lebih baik dan seolah nyata. Hal ini terbukti dengan munculnya film-film produksi Hollywood yang memakai teknik-teknik khusus (*special effects*) yang mampu menghadirkan realitas ke layar lebar.

Dampaknya selanjutnya ialah, masyarakat dunia ketiga yang menyaksikan tayangan-tayangan tersebut secara tidak langsung akan terpengaruh dan mempercayai realitas yang dihadirkan di hadapan mereka. Teori ini juga menerangkan bahwa ada satu kebenaran yang diyakininya. Sepanjang negara

dunia ketiga terus menerus menyiarkan atau mengisi media massanya yang berasal dari media yang berkuasa, masyarakat di dunia ketiga tersebut akan selalu percaya apa yang ditampilkan dalam media.

#### *b. Konsep Propaganda*

Propaganda merupakan salah satu kegiatan komunikasi khusus yang tergolong tua, serta cukup dikenal penggunaannya di lapangan politik. Menurut rumusan *Oxford Dictionary*, propaganda adalah suatu cara perhimpunan atau program untuk menyebarkan suatu doktrin atau cara.

Propaganda kontemporer menggunakan semua saluran yang ada. Yang menjadi permasalahan adalah, medium mana untuk aspek tertentu dari propaganda yang dilakukan, untuk mencegah terjadinya kampanye yang *hit and miss*, tidak rutin (*sporadis*), ataupun serampangan (*haphazard*). Di dalam menentukan medium tersebut, film merupakan medium yang tepat untuk menyampaikan propaganda yang terselubung oleh gerakan Zionisme dalam upaya untuk mencapai tujuannya. Karakterisasi masalah film sebagai usaha bisnis pertunjukan (*show business*) baru dalam pasar kian berkembang belumlah mencakup segenap permasalahan film.

Dalam sejarah perkembangan film terdapat tiga tema besar berpengaruh besar. Tema pertama ialah pemanfaatan film sebagai alat propaganda. Tema ini penting terutama dalam kaitannya dengan upaya pencapaian tujuan nasional dan masyarakat.<sup>25</sup> Dua tema lainnya dalam sejarah film adalah munculnya beberapa aliran seni film dan lahirnya aliran film dokumenter. Kedua kecenderungan

---

<sup>25</sup> Denis McQuail, *op cit.*, hal 14

tersebut merupakan penyimpangan dalam pengertian bahwa keduanya hanya menjangkau minoritas penduduk dan berorientasi ke realisme. Namun, kedua tema tersebut memiliki kaitan dengan tema “film sebagai propaganda”.

Untuk mencapai sasaran dan tujuannya, propaganda seperti halnya komunikasi sangat membutuhkan teknik. Sebab dengan teknik yang tepat akan menghasilkan pencapaian yang optimal seperti yang diharapkan oleh propagandis. Ini juga sangat berkait erat dengan objek sasaran yang dituju.<sup>26</sup> Beberapa teknik propaganda yang oleh penulis dianggap telah teraplikasikan dalam film-film Hollywood tersebut antara lain adalah:

*a. Name Calling*

Adalah propaganda dengan memberikan sebuah ide atau label yang buruk. Tujuannya adalah agar orang menolak dan menyangsikan ide tertentu tanpa mengoreksinya/ memeriksanya terlebih dahulu. Salah satu ciri yang melekat pada teknik ini adalah propagandis menggunakan sebutan-sebutan buruk pada lawan yang dituju. Dengan tujuan menjatuhkan atau menurunkan derajat seseorang atau sekelompok tertentu. Misalnya menyebut pihak kelompok pejuang Palestina (dalam film *Munich*) dengan julukan teroris.

*b. Glittering Generalities*

Adalah mengasosiasikan sesuatu dengan suatu “kata bijak” yang digunakan untuk membuat kita menerima dan menyetujui hal itu tanpa memeriksanya terlebih dahulu. Teknik ini digunakan untuk menonjolkan propagandis dengan mengidentifikasi dirinya dengan segala apa yang luhur dan

---

<sup>26</sup> Nurudin, *op cit.*, hal. 29

agung. Teknik ini digunakan untuk mempengaruhi persepsi masyarakat agar mereka ikut serta mendukung gagasan propagandis. Spielberg menggunakannya dalam film *Schindler's List* yang mengambil kutipan dari Talmud; "*Whoever saves one life saves the entire world (Barangsiapa menyelamatkan satu nyawa, dia telah menyelamatkan seluruh dunia).*"

*c. Plain Folk*

Adalah propaganda dengan menggunakan cara memberi identifikasi terhadap suatu ide. Misalnya melalui ikon-ikon atau simbol-simbol tertentu. Hal ini misalnya tampak dalam film *Schindler's List* yang menampilkan ikon-ikon Yahudi, misalnya lilin yang sering dipakai dalam upacara keagamaan Yahudi.

*d. Card Stacking*

Meliputi seleksi dan kegunaan fakta atau kepalsuan, ilustrasi atau kebingungan dan masuk akal atau tidak masuk akal suatu pernyataan agar memberikan kemungkinan terburuk atau terbaik untuk suatu gagasan, program, manusia dan barang. Teknik ini hanya menonjolkan hal-hal atau segi baik atau buruknya saja, sehingga publik hanya melihat dari satu sisi. Misalnya dalam *Munich* yang hanya menampilkan dari segi pandang Yahudi tanpa memberikan proporsi seimbang dengan pihak lain (gerilyawan Palestina).

*e. Bandwagon Technique*

Teknik yang dilakukan dengan menggembar-gemborkan kesuksesan yang dicapai oleh seseorang atau organisasi namun secara sepihak dengan tujuan memperlihatkan kekuatan atau kekuasaan yang dipropagandakan. Dalam *Schindler's List* diperlihatkan keberhasilan kelompok Yahudi meloloskan diri dari

ancaman NAZI berkat bantuan Schindler. Sementara dalam *Munich* diperlihatkan serangkaian keberhasilan kelompok Yahudi yang membalas dendam terhadap anggota-anggota gerilyawan Palestina.

*f. Reputable Mouthpiece*

Teknik yang dilakukan dengan mengemukakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Dalam *Schindler's List*, Spielberg melampirkan data sejarah mengenai *Holocaust* yang terjadi masa itu. Sementara sampai saat ini, jumlah korban ataupun kebenarannya masih menjadi perdebatan yang tak selesai. Dalam *Munich* juga digambarkan bahwa gerilyawan Palestina yang menyandera atlet-atlet Israel semata-mata untuk memberikan aksi teror. Dan mengaburkan adanya tuntutan yang sebenarnya ditujukan ke pihak Israel.

**G. Hipotesis**

Dengan berlandaskan pada pengembangan teori di atas akan dapat ditemukan suatu hipotesa sebagai berikut:

**“Kelompok Yahudi-Zionis di Hollywood melakukan propaganda melalui film-film tersebut untuk membentuk opini masyarakat internasional bahwa bangsa Yahudi merupakan bangsa yang memiliki image yang baik, di mana mereka adalah bangsa yang tertindas, penuh penderitaan dan teror dari bangsa yang lain, sehingga pantas untuk mendapatkan simpati dan empati dari publik internasional yang akan menguntungkan eksistensi Israel sebagai sebuah negara bagi bangsa Yahudi di dunia internasional”**

## H. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih adalah deskriptif eksploratif, yang akan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian deskriptif akan menggambarkan apa yang sudah ada dan tidak menutup kemungkinan untuk mendapatkan adanya pencarian atau penemuan baru mengenai objek yang diteliti.

Penulis menggunakan studi kepustakaan beserta analisa dari beberapa sumber-sumber yang berkaitan dengan tema penulisan. Eksplorasi data akan dilakukan melalui kajian literasi yang diperoleh melalui media pustaka, majalah, koran, jurnal maupun untuk mendapatkan data *up to date* akan banyak didukung melalui sediaan data yang ada di internet termasuk film-film produksi Hollywood beserta unsur-unsur zionis yang terkandung di dalamnya.

Teknik pengumpulan data tersebut antara lain meliputi:

### 1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode di mana penulis memperoleh data dari dokumen-dokumen yang sudah tertulis seperti buku, majalah, maupun data-data internet.

### 2. Observasi dan analisa semiotik film

Observasi adalah mengamati secara langsung objek-objek yang diteliti, dan mencatat secara sistematis. Dalam hal ini, akan ditekankan pada objek analisa film-film Hollywood bertemakan Zionisme baik dari faktor produksi maupun isi cerita.

Penulis akan menelaah pesan dan kesan atau pencitraan yang dilakukan pembuat film berdasarkan atas isi film. Penggunaan sinopsis dapat membantu penulis untuk melakukan penelitian yang diharapkan.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.<sup>27</sup> Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda.<sup>28</sup>

Istilah *semiotika* atau *semiotik*, dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce. Merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda.” Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.<sup>29</sup>

Menurut Peirce, bahasa itu sendiri merupakan sistem tanda yang paling fundamental bagi manusia, sedangkan tanda-tanda nonverbal seperti gerak-gerik, bentuk-bentuk pakaian, serta beraneka praktik sosial konvensional lainnya, dapat

---

<sup>27</sup> Alex Sobur, M.Si, *Semiotika Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal. 16

<sup>28</sup> *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*, hal. 13



dipandang sebagai sejenis bahasa yang tersusun dari tanda-tanda bermakna yang dikomunikasikan berdasarkan relasi-relasi.

Proses analisa film dalam penyusunan skripsi ini menggunakan analisis semiotik, yaitu menyaring pesan-pesan dalam film yang dijadikan sampel berdasar tema, alur dan amanat yang tersampaikan dalam isi film. Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis struktural atau semiotika. Film dibangun dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan fotografi statis, rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan.<sup>30</sup> Pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yang memang merupakan ciri dari film untuk menggambarkan persamaan dengan realitas yang ditunjuknya.

Film adalah media sekaligus proses komunikasi dari pembuatnya terhadap masyarakat yang menyaksikannya. Komunikasi adalah proses komunikasi itu sendiri yang pada dasarnya adalah makna. Mempelajari media adalah mempelajari makna, dari mana asalnya, seperti apa, seberapa jauh tujuannya dan bagaimana ia dapat mempengaruhi masyarakat.

### **I. Jangkauan Penelitian**

Untuk memudahkan fokus penelitian dalam penyusunan skripsi ini, dan sekaligus menghindari kesulitan penulis dalam mengumpulkan data, maka penulis menggunakan batasan:

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hal. 128

1. Penelitian ini akan menegaskan pada analisa peran figur-figur Yahudi-Zionis dalam industri perfilman Hollywood, antara lain sutradara, *major studio*, aktor dan aktris.

2. Objek penelitian dan analisa film akan dibatasi pada produksi film-film Hollywood dalam kurun waktu antara tahun 1993-2005 dengan memilih dua film produksi Hollywood, yaitu;

a. *Schindler's List (1993)*

b. *Munich (2005)*

Alasan penulis menentukan kedua film tersebut sebagai objek analisa berdasar faktor-faktor sebagai berikut:

1. Kesamaan sutradara kedua film, yaitu Steven Spielberg. Penulis menekankan faktor Spielberg sebagai sutradara karena dia terang-terangan mengaku sebagai seorang pendukung Israel dan Zionisme. Seperti yang ia ungkapkan dalam wawancara di *Spiegel Online*, 26 Januari 2006:

“From the day I started to think politically and to develop my own moral values, from my earliest youth, I have been an ardent defender of Israel. As a Jew I am aware of how important the existence of Israel is for the survival of us all. And because I am proud of being Jewish, I am worried by the growing anti-Semitism and anti-Zionism in the world. In my film I ask questions about America's war on terror and about Israel's responses to Palestinian attacks. If it became necessary, I would be prepared to die for the USA and for Israel.”<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Kutipan dari wawancara Spielberg dengan *Spiegel Online*, diakses tanggal 10 Juli 2006 (penebalan kata oleh penulis)

(Di hari ketika aku mulai berpikir politis dan mengembangkan nilai-nilai moral dalam diriku, dari masa mudaku, aku membela mati-matian untuk Israel. Sebagai seorang Yahudi, aku peduli mengenai pentingnya eksistensi Israel untuk kelangsungan hidup kita. Dan karena **aku bangga sebagai Yahudi**, aku khawatir dengan berkembangnya anti-Semitisme dan anti-Zionisme di seluruh dunia. Di filmku aku menanyakan tentang perang Amerika terhadap teror dan tentang respon Israel terhadap serangan Palestina. Jika itu perlu, **aku siap mati untuk Amerika dan Israel**).

2. Kesamaan tujuan film berdasarkan tema dan pesan yang ditampilkan dalam kedua film. Seperti yang telah dikemukakan dalam latar belakang masalah, kedua film ini memiliki tema-tema yang berpotensi untuk bertujuan membentuk citra bangsa Yahudi sebagai bangsa yang tertindas atau menderita. Sehingga akan menggiring opini publik dan menguntungkan eksistensi Israel sebagai sebuah negara bagi bangsa Yahudi

3. Kedua objek analisa sama-sama menuai kontroversi di berbagai kalangan. Misalnya *Schindler's List* yang pernah dicekal oleh MUI di Indonesia. Dan *Munich* yang menuai kritik akibat dianggap hanya menampilkan sisi sejarah secara sepihak.

## **J. Sistematika Penulisan**

**Bab I** Berisi tentang Pendahuluan, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Judul, Tujuan Penulisan, Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Landasan Teori, Hipotesis, Jangkauan Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

- Bab II Berisi tentang gerakan Zionisme, tujuan dan metode-metodenya dalam upaya mempengaruhi wacana sosial dan politik masyarakat internasional
- Bab III Berisi tentang penjelasan mengenai industri perfilman Hollywood dan peran kelompok Yahudi di dalamnya
- Bab IV Berisi tentang pemanfaatan film Hollywood sebagai alat propaganda Zionisme, melalui analisa terhadap film *Schindler's List* dan *Munich*
- Bab V Berisi kesimpulan